

EKSISTENSI ALLAH DAN PENDERITAAN MANUSIA AKIBAT BENCANA ALAM MENURUT TEKS YOHANES 9:1-40

Vivianti Nona Elsa¹, Bartolomeus Simon Simbeni², Yoseph Suban Koten³
elsavivianti@gmail.com¹, barosaquila@gmail.com², subankotenyoseph@gmail.com³
Institut Filsafat dan Teologi Kreatif Ledalero

ABSTRAK

Teks Yohanes 9:1-40 menggambarkan cerita tentang seorang yang buta sejak lahir yang disembuhkan oleh Yesus. Dalam refleksi atas teguran Allah, terdapat beberapa pesan yang dapat diambil, antara lain: Pengalaman Penderitaan: Teks menggambarkan penderitaan yang dialami oleh orang yang buta sejak lahir, yang mewakili pengalaman penderitaan manusia akibat kondisi atau bencana alam yang tidak dapat dihindari. Belas Kasihan dan Kebijaksanaan Allah: Tindakan Yesus menyembuhkan orang yang buta sejak lahir menunjukkan belas kasihan dan kebijaksanaan Allah dalam menanggapi penderitaan manusia. Pertanyaan tentang Penderitaan: Teks ini juga mengajukan pertanyaan tentang penyebab penderitaan manusia, apakah itu akibat dosa atau kehendak Allah. Ini memicu refleksi tentang sifat Allah dan hubungan antara penderitaan dan kehendak-Nya. Penerimaan dan Kebutuhan akan Iman: Orang yang disembuhkan dan orang-orang di sekitarnya diuji untuk menerima atau menolak tindakan Yesus. Hal ini menyoroti pentingnya iman dalam menghadapi penderitaan dan teguran Allah. Dengan mempertimbangkan konteks teks dan pesan yang terkandung di dalamnya, dapatlah dilakukan refleksi yang lebih dalam tentang hubungan antara penderitaan manusia, eksistensi Allah, dan tanggapan manusia terhadap teguran-Nya dalam artikel yang berjudul, Eksistensi Allah dan Penderitaan Manusia Akibat Bencana Alam Menurut Teks Yohanes 9:1-40.

Kata Kunci : Penderitaan, Eksistensi, Bencana Alam.

ABSTRACT

John 9:1-40 narrates the story of a man born blind who was healed by Jesus. Reflecting on God's rebuke, several messages can be drawn, including: The Experience of Suffering: The text depicts the suffering endured by the man born blind, representing the experience of human suffering due to unavoidable circumstances or natural disasters. God's Compassion and Wisdom: Jesus' act of healing the man born blind demonstrates God's compassion and wisdom in responding to human suffering. Questioning Suffering: The text also raises questions about the cause of human suffering, whether it is a result of sin or God's will. It prompts reflection on the nature of God and the relationship between suffering and His will. Acceptance and the Need for Faith: The healed man and those around him are tested to accept or reject Jesus' action. This highlights the importance of faith in the face of suffering and God's rebuke. Considering the context of the text and the messages contained within it, a deeper reflection can be made on the relationship between human suffering, God's existence, and human response to His rebuke in the article titled, "The Existence of God and Human Suffering from Natural Disasters According to John 9:1-40".

Keywords: *Suffering, Existence, Natural Disasters.*

PENDAHULUAN

Penderitaan merupakan sebuah kondisi atau keadaan di mana manusia mengalami kesengsaraan, kesakitan, dan keterlukaan. Setiap individu tidak pernah terlepas dan terhindar dari penderitaan sebab setiap orang pasti akan mengalami penderitaan yang muncul dalam berbagai bentuk beserta dampak dengan skalanya masing-masing. Ada penderitaan yang memiliki dampak dengan skala yang sangat besar dan adapula yang skalanya kecil. Penderitaan dapat dialami oleh manusia terjadi dalam beberapa bentuk misalnya penderitaan yang diakibatkan oleh bencana alam, menderita sakit atau penyakit, kecelakaan, mengalami kehilangan, dan sebagainya. Bentuk-bentuk penderitaan ini memberikan dampaknya masing-masing bagi yang mengalaminya atau si penderita. Selain dampak yang diberikan bentuk-bentuk penderitaan yang dialami oleh manusia juga disebabkan oleh beberapa faktor seperti faktor alam (gempa bumi, gunung meletus dll) dan faktor buatan yang diakibatkan oleh perbuatan-perbuatan manusia (membuang sampah sembarangan, penebangan liar dll).

Berhadapan dengan kondisi atau keadaan penderitaan timbul berbagai reaksi dari individu-individu yang mengalaminya, seperti adanya keluhan mengapa saya harus mengalami penderitaan seperti ini? Atau siapa yang menciptakan penderitaan ini? Reaksi dan keluhan ini terkadang mengguncang iman seseorang sebab terkadang orang menanyakan tentang eksistensi Allah dalam realitas penderitaan yang mereka alami. Dimanakah Allah? Atau mengapa Allah membiarkan saya atau kami mengalami penderitaan seperti ini? Pertanyaan-pertanyaan seperti ini sering muncul ketika orang melihat penderitaan itu dari kacamata iman dan biasanya dilontarkan oleh orang-orang yang merasa sangat menderita dengan penderitaan yang mereka alami. Banyak orang yang memiliki pemikiran bahwa penderitaan yang mereka alami sebagai rencana dan tantangan atau ujian yang diberikan oleh Tuhan, tetapi tidak sedikit orang juga yang beranggapan bahwa penderitaan yang mereka alami merupakan sebuah kutukan atau hukuman yang diberikan oleh Tuhan atas dosa-dosa yang telah mereka perbuat.

Di dalam Alkitab, konsep penderitaan yang dialami manusia merupakan konsekuensi dari perbuatan dosa yang dilakukan. Semakin besar dan banyaknya dosa yang dilakukan, maka semakin besar pula penderitaan yang dialami kemudian hari. Manusia mengalami penderitaan sebagai hukuman Allah atas kejahatan yang telah mereka lakukan (Kej. 6:5-7; Yoh. 5:14). Pada awal mula penciptaan juga menegaskan hal ini, bahwa adam dan hawa sebagai manusia pertama harus menanggung penderitaan akibat ketidaksetiaan mereka terhadap perintah dan larangan Allah akan pohon kehidupan di taman Eden. Mereka harus melepaskan kehidupan yang istimewa di taman Eden dan siap memulai perjuangan untuk mempertahankan hidup mereka. Adam harus bekerja keras, mengusahakan rejeki dari tanah dan hawa harus berjuang keras untuk mengandung dan melahirkan keturunan mereka (Kej. 3:1-24).

Konsep penderitaan sebagai akibat dari dosa juga ditekankan oleh Arthur W. Pink. Ia mengatakan:

Allah berdaulat dalam melaksanakan kemurahan-Nya dengan mengasihani dan menolong para pendosa. Namun di bawah penderitaan Allah yang adil dan benar, tidak seorang yang celaka jika mereka memang selayaknya mengaalmi kondisi demikian. Dengan begitu, yang menjadi objek dari kemurahan-Nya adalah mereka yang mengalami penderitaan, dan penderitaan adalah akibat dari dosa.

Dari perspektif Arthur ini, semakin jelas terlihat bahwa, penderitaan yang dirasakan manusia tidak lain dan tidak bukan merupakan akibat dari dosa yang diperbuat

sebelumnya. Ini sudah menjadi perspektif yang universal, ketidaktaatan manusia terhadap Allah sudah menjadi hal yang tak terbantahkan dalam perjalanan sejarah manusia. Namun, perspektif ini perlu dilihat dan dipertanyakan kembali. Apakah sungguh benar bahwa penderitaan manusia diatur dalam ruang karma atau manusia hanya menjadikan Allah sebagai kambing hitam atas semua penderitaan atau kekurangan yang dialami manusia?

Penderitaan Ayub menjadi salah satu bentuk bahwa penderitaan manusia bukan saja karma atas perbuatannya. Dapat kita lihat bahwa, pada akhirnya Allah menyatakan bahwa Ayub adalah hamba yang benar dan tidak melakukan dosa, sehingga ia harus menanggung penderitaan yang begitu hebat itu (Ayb. 42:7).

Penderitaan manusia akibat bencana alam harus dibaca dengan perspektif yang berbeda pula. Pertanyaan yang paling mendasar menyoal eksistensi Allah ialah di mana Allah dan atau jika Allah itu Mahakuasa dan Mahabaik mengapa manusia mengalami penderitaan atas peristiwa-peristiwa alam yang mungkin di luar dari kuasa manusia. Penulis akan berusaha menjawab kontroversi ini dengan panduan narasi Yohanes 9: 1-40 tentang peristiwa penyembuhan mata seorang yang buta sejak lahir. Dengan permulaan perspektif universal penderitaan sebagai akibat dari dosa. Kecacatan fisik yang ditanggung dipandang sebagai akibat dari dosa dan kutukan, tetapi kurang memahami maksud dan rencana Allah yang sudah disiapkan oleh Allah setelah penderitaan itu. Hal ini ungkapkan dengan sangat jelas oleh dua pemikir, Leon Morris dan A. S. Hadiwiyata, bahwa penderitaan manusia perlu dipandang dengan kacamata yang berbeda. Penderitaan manusia adalah panggilan Allah untuk menyatakan kemurahan dan kemahakuasaan Allah karena manusia menjadi alat dan kehendak Allah untuk menyatakan keselamatan di dunia.

Berkaitan dengan problem diatas penulis berusaha menganalisis tentang bentuk penderitaan yang dialami manusia dan juga eksistensi Allah dalam realita penderitaan yang manusia alami. Penulis menganalisis persoalan ini dengan mengangkat kisah penyembuhan orang buta dalam Injil Yohanes 9:1-40. Kisah ini melukiskan tentang seseorang yang mengalami kebutaan sejak lahir dan tentunya dia sangat menderita, tetapi kemudian Yesus hadir dan menyembuhkan dia. Dari kisah ini menunjukkan bahwa Tuhan selalu ada dalam setiap penderitaan yang manusia alami jika manusia melihatnya dengan kacamata iman, kemudian apa dan bagaimana Tuhan hadir itu dapat dalam penderitaan itu dapat dijawab melalui refleksi setiap orang atas penderitaan yang dialaminya.

METODE PENELITIAN

Dalam penulisan ini, metode yang digunakan adalah metode kuantitatif yaitudengan mengumpulkan literatur sebagai landasan teori penulisan. Metodologi yang digunakan adalah studi literatur yang meliputi mengidentifikasi topik serta tujuan penulisan, mencari sumber-sumber yang relevan, menganalisis sintesis dari sumber yang dipilih dan membuat kesimpulan dari hasil analisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penulis akan membahas Eksistensi Allah dengan menghubungkan penderitaan akibat bencana alam dan Kehendak-Nya. Dalam alkitab juga mengisahkan tentang penderitaan yang disebabkan oleh malum. Kita dapat mendevinisikan malum secara umum bersama dengan Agustinus sebagai keadaan yang merugikan dan membuat orang merasa dirugikan

Dalam hal ini agama juga harus mampu hadir sebagai suatu sistem yang mampu memberi penjelasan-penjelasan yang dapat diterima oleh masyarakat ketika berhadapan dengan malum. Agama menjadi tempat orang mengalami ketenangan dan kedamaian ketika berada di situasi batas, dimana akal budi manusia tidak dapat memberi makna

terhadap suatu peristiwa. Budi kleden menegaskan dengan memberikan definisi teodice sebagai pembelaan Allah (theologia objectivus) hal membela Allah berkenaan dengan keburukan yang dialami oleh dunia. Sehingga kehadiran agama dihadapan relitas malum dunia harus mampu memberi makna dengan penjelasan-penjelasan yang dapat diterima oleh manusia sehingga agama menjadi sesuatu yang berarti bagi kehidupan manusia, jika agama tidak dapat memberi penjelasan yang dapat diterima oleh masyarakat dihadapan realita malum maka agama bukanlah sesuatu yang berarti lagi bagi kehidupan manusia.

Penderitaan: Hakikat Kemanusiaan

Paul Budi Kleden menjelaskan bahwa salah satu akibat dari keburukan (malum) adalah penderitaan. Penderitaan adalah rasa sakit yang dialami manusia sebagai akibat dari sesuatu yang merugikan. Dalam kehidupan sebagai manusia tentunya memiliki banyak macam penderitaan, baik yang dianggap sederhana karena mampu diatasi dengan mudah maupun penderitaan yang kompleks, penderitaan yang sulit untuk diatasi atau sulit untuk dipahami sebagai makhluk yang berakal budi.

Penderitaan adalah bagian tak terpisahkan dari pengalaman hidup manusia. Ini mencerminkan sisi gelap kehidupan di mana kehidupan itu sendiri kadang kala dipenuhi dengan rasa sakit, kesulitan, dan tragedi. Dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak dapat menghindari penderitaan atau memilih penderitaan mana yang harus dihadapi dan mana yang tidak boleh dihadapi, seperti penjelasan paul budi kleden diatas bahwa penderitaan sebagai akibat dari sesuatu yang merugikan , manusia tidak dapat memilih kerugian besar atau kerugian yang kecil, ada kerugian yang dapat dihindari juga ada kerugian yang tidak dapat dihindari. Salah satu contoh kerugian besar yang tidak dapat dihindari adalah kecacatan, kematian dan bencana alam.

Penderitaan seringkali disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kejahatan manusia kepada sesama dan alam lingkungannya serta ketidakbaikan struktural dalam masyarakat. Sebagai contoh, konflik bersenjata, penindasan politik, kemiskinan ekstrem, dan ketidakadilan sosial dapat menjadi penyebab utama penderitaan bagi banyak orang. Namun, penderitaan tidak hanya timbul dari kejahatan manusia saja, penderitaan juga dapat timbul dari hal-hal lain seperti bencana alam, penyakit, atau keadaan tak terduga lainnya. Sebagai contoh, bencana alam seperti Tsunami Aceh pada tahun 2004 dan bencana gempa bumi dan tsunami di Palu pada tahun 2018 menunjukkan betapa mengerikannya dampak yang bisa diakibatkan oleh kekuatan alam. Tsunami Aceh yang melanda Indonesia pada tahun 2004 menelan ratusan ribu korban dan menyebabkan kerusakan yang sangat luas di wilayah tersebut. Begitu juga bencana gempa bumi dan tsunami di Palu pada tahun 2018 yang menyebabkan kehancuran besar-besaran dan menyebabkan ribuan orang kehilangan nyawa serta menyisakan penderitaan yang mendalam bagi para korban yang selamat. Kedua bencana alam tersebut memberikan gambaran yang jelas tentang bagaimana penderitaan dapat datang secara tak terduga dan menghancurkan tanpa pandang bulu, mengingatkan manusia akan kerentanan mereka di hadapan kekuatan alam yang begitu kuat.

Penderitaan akibat bencana alam

Istilah bencana jika ditinjau dari perspektif ekologi dapat didefinisikan sebagai suatu proses fenomena alam yang terjadi dalam suatu kerangka kausalitas ilmiah, yang meliputi tanah longsor, banjir, gempa bumi, letusan gunung api, angin topan. Sementara itu dari perspektif teologi bencana adalah kemutlakan kekuasaan Allah yang menjadi dasar dalam memahami bencana dalam hal ini dapat dikatakan bahwa manusia memahami bencana sebagai musibah, ujian keimanan serta teguran dari Allah.

Bencana alam adalah sesuatu yang menimbulkan masalah bagi manusia, hal ini menyebabkan manusia mengalami kerugian, kesusahan/kesulitan, bahkan penderitaan. Bencana alam yang dialami oleh manusia disebabkan oleh beberapa faktor seperti faktor alam, kelalaian manusia sendiri, dan faktor-faktor lainnya. Dalam pengertian yang lebih khusus bencana alam adalah bencana yang disebabkan oleh alam itu sendiri seperti gempa bumi, angin topan, tanah longsor, banjir, dan gunung meletus. Adapun beberapa penyebab terjadinya bencana alam: Pertama, bencana yang disebabkan oleh faktor alam, yaitu bencana yang terjadi dari alam dan berlangsung secara alami tanpa adanya campur tangan manusia seperti: Gempa bumi dan letusan gunung api. Gempa bumi adalah suatu getaran atau guncangan yang terjadi dipermukaan bumi yang disebabkan oleh pergeseran antara lempeng bumi. Sementara itu letusan Gunung Api adalah bagian dari aktivitas vulkanik yang dikenal dengan erupsi. Bahaya letusan gunung api dapat berupa lontaran material, hujan batu, lava, banjir lahar, dan awan panas

Kedua, bencana alam yang disebabkan oleh faktor manusia. Pada saat ini ada banyak bencana alam yang terjadi karena kelalaian manusia itu sendiri. Bencana banjir yang dahulu terjadi akibat karena tingginya curah hujan sekarang sering terjadi akibat kelalaian manusia seperti menebang sembarang pohon yang menyebabkan hutan menjadi gundul dan tidak mampu menyerap air. Beberapa contoh bencana alam yang dilakukan akibat kelalaian manusia seperti : tanah longsor, banjir, dan kebakaran.

Keadaan alam sering kali menunjukkan gejala-gejala tertentu yang berpotensi terjadinya bencana. Manusia diberi rahmat oleh Allah agar bisa memahami dan memperhatikan gejala-gejala alam, sehingga manusia bisa melakukan tindakan-tindakan tertentu untuk menghindari terjadinya kerugian. Hal-hal yang dialami manusia sebagai bencana alam bukan merupakan tindakan khusus dari Allah untuk menghukum manusia tertentu melainkan merupakan kenyataan duniawi yang terjadi menurut hukum alam demikian.

Di beberapa wilayah tertentu sering terjadi gempa bumi. Dan di tempat lain selalu ada angin topan, banjir, abrasi dan lain sebagainya. Berhadapan dengan fenomena-fenomena alam seperti ini manusia dituntut dan ditugaskan untuk mempelajari semua fenomena alam tersebut sebaik mungkin dengan akal yang sudah diberikan Allah kepadanya agar manusia sedapat mungkin bisa melindungi dirinya dari bahaya-bahaya tersebut. Berhadapan dengan realita yang dialami memang segala bentuk bencana tidak selalu mampu diatasi dan manusia sendiri tidak mampu melindungi dirinya. Tetapi dalam hal ini perlu diakui juga manusia disadarkan lagi bahwa hidup di atas dunia ini memang rapuh, bahkan manusia tidak hidup tetap di dunia ini untuk selama-lamanya. Namun, penderitaan manusia di dunia ini merupakan tetap yang menjadi suatu persoalan dan pertanyaan bagi manusia. baik untuk pikiran dan teorinya mengenai dunia suatu persoalan metafisis; maupun untuk hidup sehari-hari, suatu problem eksistensial, bila manusia tertekan dan tertantang dalam bahaya oleh penderitaan aktual.

Menurut metafisika Kristen, segala sesuatu, sejauh ia berada, menurut kualitas keberadaannya bersifat baik adanya. Hanya sejauh ada kekurangannya pada keberadaannya itu, sejauh suatu aspek seharusnya ada tetapi de facto tidak ada, sesuatu bersifat jahat. Karena itu, kejahatan pada hakikatnya sungguh negatif dan hanya bisa merusak. Dengan demikian, manusia tidak mengerti kejahatan dalam dirinya sendiri, tetapi hanya sejauh manusia mengerti sesuatu yang ada, di dalam kebbaikannya dan melihat bahwa ada kekurangan pada kebaikan itu. Sebab itu, kejahatan ini juga tidak merupakan unsur paling integral di dalam alam semesta, yang perlu demi pembangunan alam semesta,

karena ia merupakan hanya kekurangan dan lowong. Maka universum tidak dapat dibangun di atas dasar kejahatan, tetapi kejahatan hanya bisa menghambat dan merusak pembangunan.

Teodice.

Secara etimologi istilah teodice semerupakan salah satu istilah yang dipakai oleh salah seorang filsuf dari Jerman yang bernama Gotfried W. Leibenz. teodice adalah suatu bentuk apogetika kepada Allah untuk membenarkan eksistensi Allah. Allah yang maha baik, Allah yang maha adil atas kejahatan yang ada di dunia ini, bahwa Ia tidak dapat dipersalahkan atas keberadaan kejahatan tersebut. Michael L. Peterson mendefinisikan teodice sebagai:

A positive reason or reason to justify God's permission of horrendous evils.

The enterprise of constructive theodicy assumes that we can have a measure of insight to God's ways, including into the sorts of goods for the sake of which evils are permitted

Bernard Rahu, menjelaskan dalam buku sosiologi agama Teodice atau Theodicea adalah penjelasan-penjelasan religius yang memberikan makna kepada pengalaman-pengalaman kontradiktoris yang mengancam sistem makna kelompok. Penjelasan-penjelasan religius (teodice) tidak mengurangi sedikitpun penderitaan atau kerugian yang dialami oleh seseorang tetapi berdasarkan penjelasan-penjelasan yang diberikan untuk menanggapi penderitaan itu dapat diterima oleh masyarakat sebagai penjelasan yang masuk akal, sehingga rasa sakit atau kerugian yang dialami menjadi berkurang karena menemukan makna-makna yang dapat dipahami dan diterima oleh si penderita. Dalam hal ini agama juga harus mampu hadir sebagai suatu sistem yang mampu memberi penjelasan-penjelasan yang dapat diterima oleh masyarakat ketika berhadapan dengan malum. Agama menjadi tempat orang mengalami ketenangan dan kedamaian ketika berada di situasi batas, dimana akal budi manusia tidak dapat memberi makna terhadap suatu peristiwa.

Hal ini ditegaskan lagi dengan penjelasan Budi Kleden yang memberi definisi teodice sebagai pembelaan Allah (theologia objectivus) hal membela Allah berkenaan dengan keburukan yang dialami oleh dunia. Sehingga kehadiran agama dihadapan relitas malum dunia harus mampu memberi makna dengan penjelasan-penjelasan yang dapat diterima oleh manusia sehingga agama menjadi sesuatu yang berarti bagi kehidupan manusia, jika agama tidak dapat memberi penjelasan yang dapat diterima oleh masyarakat dihadapan realita malum maka agama bukanlah sesuatu yang berarti lagi bagi kehidupan manusia.

Penderitaan dalam perspektif Alkitab

Dalam alkitab juga mengisahkan tentang penderitaan yang disebabkan oleh malum. Kita dapat mendefinisikan malum secara umum bersama dengan Agustinus sebagai keadaan yang merugikan dan membuat orang merasa dirugikan "malum est id quod nocet" (keburukan adalah apa yang merugikan). Dalam kitab Kejadian menceritakan bagaimana manusia jatuh kedalam dosa, kejatuhan itu menimbulkan malum bagi ular, manusia dan keturunannya dimana Allah memberi kutukan baik kepada ular juga kepada manusia. Kutukan itu merupakan sebagai akibat dari sikap manusia sendiri yang tidak menaati aturan yang sudah ditetapkan. Malum ini bukan sebuah penderitaan yang muncul karena kelalaian manusia sendiri sama seperti banjir, tanah longsor dll di zaman ini.

Ayub dalam kisah alkitab merupakan salah satu sosok yang paling populer jika dihubungkan dengan teodice dan malum, bagaimana ayub berhadapan dengan penderitaan yang tidak disebabkan oleh kelalaiannya. Ayub sendiri berusaha hidup saleh

dan taat dihadapan allah tetapi allah membiarkan ayub untuk mengalami penderitaan dengan kehilangan keluarga dan seluruh harta miliknya, tetapi dengan keyakinan dan keteguhan iman ayub menghantar dia kepada teodice. Penderitaan ayub tidak berkurang tetapi keyakinan dan pemahamannya kepada allah membuat ayub mampu memahami misteri allah dibalik penderitaannya. Hal ini yang membuat dia bebas dari penderitaannya.

Dalam konteks ini kitab yang menjaadi sorotan adalah yohanes 9:1-40 menampilkan narasi (Mukjizat) tentang Yesus menyelamatkan seorang yang buta sejak lahir. Mukjizat yang ditampilkan yohanes mempunyai Perbedaan pandangan dengan mujizat-mujizat lainnya, dalam artian bahwa mujizat ini tidak mengungkapkan iman yang ditimbulkan oleh mujizat ,tetapi melalau kata dan juga pemberitaan Yesus. Para murid dalam injil ini secara gamblang mempertanyakan penyebab penderitaan dari seseorang yang sedang mengalami kebutaan. Malum siapa sehingga menyebabkan penderitaan berkepanjangan. Pertanyaan ini menunjukan keterbatasan berpikir manusia tentang suatu penderitaan. Manusia selalu beranggapan bahwa penderitaan sebagai hukuman dari sesuatu yang tinggi karena melanggar atau dalam agama di sebut dosa.

Dalam injil yohanes ayat 9;3-4 menjelaskan

"Bukan dia dan bukan juga orang tuanya, tetapi karena pekerjaan-pekerjaan Allah harus dinyatakan di dalam dia. Kita harus mengerjakan pekerjaan Dia yang mengutus Aku, selama masih siang; akan datang malam, di mana tidak ada seorangpun yang dapat bekerja."

Jawaban yesus dalam injil yohanes menunjukan bahwa tidak semua penderitaan itu adalah akibat dari keburukan sikap manusia tetapi penderitaan mau menunjukan kemuliaan allah, agar manusia memiliki kesadaran pemahaman dan kemampuan yang terbatas. Ada banyak kebaikan yang tersembunyi dibalik penderitaan. Ada sesuatu yang lebih besar ari manusia dan pemahaman manusia.

KESIMPULAN

Penderitaaan tidak dapat dielakan dari khidupan manusia. Penderitaan mempunyai dimensi tersendiri dalam kehidupan manusia. Dimensi Tologis, penderitaan dipandang sebagai teguran Allah, juga suatu tantangan. Sedangkan dari dimensi sosiologis penderitaan dipandang sebagai suatu keterjatuhan di mana seseorang tenggelam dalam situasi yang tidak diinginkan. Penderitaan pun diakibatkan oleh berbagai hal dan bencana alam adalah salah satunya. Tidak jarang bencana alam sering ditafsirkan akan adanya mitis magis dan dari kacamata teologis bencana dipandang sebagai revelasi Allah akan segala sesuatu yang ada di dunia. Revelasi Allah berkenaan dengan manusia sebagai makhluk ciptaanNya. Berkenaan dengan refelasi ini, penderitaan dapat dipandang dari kacamata teologis. Revelasi Allah berkenaan dengan manusia sebagai makhluk ciptaanNya, Seperti seorang yang buta sejak lahir dalam teks Yohanes 9:1-40, memberi suatu gambaran akan eksistensi Allah yang tidak dapat dipahami tanda melihat lebih jauh apa yang ada di balik penderitaan itu. Orang buta tersebut membuka mata umat Israel akan berarti dan pentingnya seseorang bagi Allah. Eksistensi Allah dalam Yohanes lekat pada pemderitaan, di mana manusia dapat ‘menemukan’ Allah.

DAFTAR PUSTAKA

Agustini, Kiki”Bencana Alam Dalam Pandangan Bikkhu Agama Budha” (Skipsi Perbandingan Agama,UIN Syarif Hidayatullah Jakarta,2010),
De Moribus Agustinus, Manichaeorum 11,2, 5.
Gunawan, Ester Meneropong Makna Penderitaan Manusia menurut konsep Teodise c.S.Levis...

jurnal VERITAS, Volume 16, no 1, juni 2017.

Kleden, Budi, Membongkar Derita (Maumere; 2006)

Kirchberger, Georg Allah Menggugat Sebuah Dogmatik Kristiani (Maumere: Ledalero, 2007),.

Marxsen, Willi Pengantar Perjanjian Baru: Pendekatan Kritis Terhadap Masalah-Masalahnya, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005),

Pink, Arthur W., The Sovereignty of God (Surabaya: Momentum, 2005),

Peterson, Michael L., "C.S. Lewis on the Necessity of Gratuitous Evil," dalam C.S. as Philosopher, ed. David J. Baggett, Gary R. Habermas, dan Jerry L. Walls (Downer Grove: Inter Varsity, 2008),

Sanda, Hendrik Yufengkri Penderitaan, Dosa, dan Pekerjaan-Pekerjaan Allah: Eksegesis Injil Yohanes 9: 2-4, Jurnal TEOLOGI KRSITEN, Volume 1, No 1, Juni 2020, hlm. 35-54.